

**DAMPAK CONTRACT FARMING TERHADAP SUBJECTIVE WELL-BEING:
BUKTI DARI PETANI SAYURAN DI JAWA TIMUR****THE IMPACT OF CONTRACT FARMING ON SUBJECTIVE WELL-BEING:
EVIDENCE FROM VEGETABLE FARMERS IN EAST JAVA****Tina Sri Purwanti***

Minat Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya
Jl. Veteran, Malang, Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang,
Jawa Timur, Indonesia 65145

*Corresponding author: tinastripurwanti@ub.ac.id

ABSTRAK

Kajian mengenai *subjective well-being* saat ini menjadi sangat penting dalam upaya pengentasan kemiskinan, khususnya di kalangan petani. Pada kondisi saat ini, pendapatan belum tentu menjamin meningkatnya *subjective well-being* bagi petani. Oleh karena itu, penelitian ini membahas tingkat *subjective well-being* dalam kaitannya dengan keberadaan kelembagaan pertanian, yaitu pola *contract farming* yang diyakini dapat membantu meningkatkan *subjective well-being* petani. Penelitian ini dilakukan di dua lokasi, yakni Kabupaten Batu dan Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Data dikumpulkan dari 200 petani sayuran. Berdasarkan analisis *ordered probit*, variabel *contract farming* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *subjective well-being*, yang mencakup kebahagiaan dan kepuasan hidup. Selain itu, variabel pengalaman bertani serta kepemilikan pinjaman atau kredit juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kebahagiaan. Sementara itu, variabel usia dan pendapatan rumah tangga menunjukkan pengaruh negatif namun signifikan terhadap kebahagiaan. Adapun dua variabel yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan hidup adalah pendapatan rumah tangga dan pinjaman atau kredit. Variabel jumlah anggota keluarga, pekerjaan sampingan, dan tingkat pendidikan tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *subjective well-being*.

Kata Kunci: *contract farming*; kebahagiaan; kepuasan hidup; *subjective well-being*.

ABSTRACT

The study of subjective well-being has become increasingly important in efforts to alleviate poverty, particularly among farmers. In the current context, income alone does not necessarily guarantee an improvement in farmers' subjective well-being. This research examines the level of subjective well-being in relation to the presence of agricultural institutions, specifically the contract farming scheme, which is believed to enhance farmers' well-being. The study was conducted in two locations—Batu Regency and Pasuruan Regency—in East Java Province, involving a sample of 200 vegetable farmers. Using an ordered probit model, the findings reveal that participation in contract farming has a positive and statistically significant effect on subjective well-being, including happiness and life satisfaction. Furthermore, farming experience and access to credit or loans also exert a positive and significant influence on happiness. Conversely, age and household income show a negative but significant effect on happiness. Meanwhile, household income and access to credit are found to have a positive and significant impact on life satisfaction. Other variables, such as family size, secondary employment, and education level, do not exhibit a significant effect on subjective well-being.

Keywords: *contract farming*; happiness; life satisfaction; *subjective well-being*.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, pemerintah dan para peneliti telah melakukan berbagai upaya untuk memberantas kemiskinan global (Nugroho et al., 2022). Tidak dapat disangkal bahwa Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) yang pertama menitikberatkan pada pengurangan kemiskinan. Namun, Perserikatan Bangsa-Bangsa menyatakan bahwa pada tahun 2020 terjadi peningkatan angka kemiskinan global sebesar 119–124 juta orang, yang menunjukkan bahwa upaya-upaya yang telah dilakukan belum sepenuhnya berhasil. Oleh karena itu, para peneliti mulai mengkaji sebagai pendekatan alternatif dalam pengentasan kemiskinan. Mereka berpendapat bahwa merupakan ukuran yang lebih relevan dibandingkan dengan kesejahteraan objektif atau materiil semata (Frey & Stutzer, 2002). Saat ini, indikator kesejahteraan objektif dinilai belum efektif karena tidak mampu menangkap aspek non-moneter dalam kehidupan, seperti kebahagiaan dan kepuasan hidup (Conceição & Bandura, 2008). Hal ini diperkuat oleh pendapat Easterlin (1974) yang menyatakan bahwa kekayaan tidak secara signifikan meningkatkan kebahagiaan. Namun demikian, hal ini tidak berarti bahwa indikator-indikator kesejahteraan yang telah digunakan sebelumnya harus diabaikan atau digantikan sepenuhnya oleh indikator lain.

Penelitian terdahulu terkait pengaruh *contract farming* terhadap kesejahteraan telah banyak dilakukan (Arouna et al., 2021; Bellemare, 2012; Dedehouanou et al., 2013; Yakubu et al., 2022). Pertama, menurut Bellemare (2012), *contract farming* dianggap sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan di negara-negara berkembang. Dalam studinya di Madagaskar, *contract farming* terbukti berdampak positif terhadap kesejahteraan petani melalui peningkatan pendapatan. Kedua, Dedehouanou et al.

(2013) menunjukkan bahwa petani yang mengikuti *contract farming* mengalami peningkatan yang signifikan, meskipun besarnya pengaruh tersebut bergantung pada jenis kontrak. Misalnya, kontrak pada komoditas kacang tanah memberikan pengaruh kecil bahkan tidak berdampak sama sekali terhadap kebahagiaan petani, sementara kontrak pada komoditas mangga menunjukkan pengaruh positif yang lebih besar. Ketiga, Arouna et al. (2021) menemukan bahwa seluruh peserta *contract farming* mengalami peningkatan kesejahteraan dan produktivitas. Keempat, menurut Yakubu et al. (2022), petani di Ghana yang terlibat dalam *contract farming* memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik dibandingkan petani yang tidak mengikuti program tersebut. Petani yang berpartisipasi dalam *contract farming* merasakan manfaat berupa peningkatan pendapatan, ketahanan pangan, kesehatan, pengurangan kemiskinan, serta kemampuan untuk membiayai pendidikan dan aset fisik.

Meskipun sejumlah penelitian mengenai dampak *contract farming* terhadap telah dilakukan (Dedehouanou et al., 2013), masih terdapat celah penelitian yang relevan untuk ditindaklanjuti. Pertama, sebagian besar studi sebelumnya meneliti petani secara umum, dengan mengasumsikan bahwa semua petani memiliki karakteristik yang seragam. Sampai saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji petani berdasarkan komoditas tertentu, seperti sayuran. Oleh karena itu, penelitian ini memilih petani sayur sebagai objek studi, mengingat komoditas ini merupakan salah satu sumber utama penghidupan bagi sebagian petani di Jawa Timur. Kedua, sebagian besar studi sebelumnya hanya menggunakan indikator kebahagiaan untuk mengukur *subjective well-being*. Padahal, jika dilihat dari fungsinya, indikator kebahagiaan hanya mencerminkan kesejahteraan jangka pendek (Zhang et al., 2018). Salah satu indikator penting yang dapat menggambarkan *subjective well-being*

dalam jangka panjang adalah kepuasan hidup, dan hal ini sangat penting untuk digunakan dalam studi mengenai *subjective well-being*. Oleh karena itu, untuk mengisi kesenjangan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *contract farming* terhadap *subjective well-being* di kalangan petani sayuran. Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap literatur dalam dua aspek utama. Pertama, studi ini memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *contract farming* terhadap *subjective well-being* petani sayuran. Kedua, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan ukuran *subjective well-being* yang lebih komprehensif.

Latar Belakang Teori

Institusionalisasi merupakan suatu sistem sosial dalam bentuk organisasi yang memiliki tujuan dengan berfokus pada perilaku yang diatur oleh norma, nilai, dan aturan yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Scot dalam Shinwell and Defeyter (2021), institusionalisasi adalah suatu struktur sosial yang terdiri atas unsur-unsur budaya normatif, kognitif, dan regulatif. Unsur-unsur tersebut dapat memengaruhi penggunaan sumber daya dan aktivitas secara stabil serta memberikan makna dalam kehidupan sosial. Untuk mencapai stabilitas tersebut, suatu institusi harus memiliki elemen-elemen seperti norma, nilai budaya, aturan, peran, dan sumber daya material. Elemen-elemen ini mampu membentuk komitmen organisasi yang pada akhirnya dapat menghasilkan kebijakan dan program yang berjalan secara berkelanjutan.

Menurut Viswanathan et al. (2012), institusi di sektor pertanian memiliki potensi untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan petani. Penelitian ini secara khusus menyoroti aspek *subjective well-being*. Namun, pada kenyataannya, masih terdapat kesenjangan antara institusi top-down yang dibentuk oleh pemerintah dengan institusi yang benar-benar dibutuhkan oleh petani di

lapangan. Meskipun pendekatan kelembagaan telah menjadi bagian penting dalam pembangunan pertanian dan pedesaan, lembaga pertanian seperti kelompok tani hingga kini masih lebih sering diposisikan hanya sebagai alat pelaksana proyek-proyek tertentu, dan belum difungsikan sebagai sarana pemberdayaan yang lebih mendasar (Yunus et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Responden dan Survey

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena data yang dikumpulkan berbentuk rasio dan fokus utama penelitian adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh antarvariabel yang diteliti. Penelitian dilakukan di dua lokasi, yaitu Kabupaten Batu dan Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Sebagian besar petani di kedua lokasi tersebut merupakan petani sayuran. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *multistage random sampling* (pengambilan sampel acak bertahap). Penentuan sampel dilakukan secara bertahap dengan memilih dua wilayah yang memiliki tingkat produksi sayuran yang relatif tinggi dan menerapkan sistem *contract farming*, yakni Kabupaten Batu dan Kabupaten Pasuruan. Lokasi yang ditentukan adalah desa yang memiliki produksi sayuran tinggi dan telah menerapkan *contract farming*. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data berupa daftar petani di lokasi penelitian (kerangka sampel).

Kemudian, kelompok tani yang menjadi responden ditentukan secara purposif berdasarkan dua kategori, yaitu petani yang menanam sayuran dan mengikuti *contract farming* serta petani yang menanam sayuran tetapi tidak mengikuti *contract farming*. Di Kabupaten Batu, dipilih tiga kelompok tani melalui pendekatan *purposive sampling* (Klar & Leeper, 2019; Purwanti et al., 2022), dengan total 81 petani yang mengikuti *contract farming* dan 19 petani non-

kemitraan. Sementara itu, di Kabupaten Pasuruan dipilih dua kelompok tani, dengan 10 petani mengikuti *contract farming* dan 90 petani non-kemitraan. Dengan demikian, jumlah total responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 200 petani.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode *ordered probit* untuk mengetahui pengaruh *contract farming* terhadap *subjective well-being*. Fokus utama dalam penelitian ini adalah variabel *subjective well-being*, yang terdiri atas dua indikator yaitu kebahagiaan (*happiness*) dan kepuasan hidup (*life satisfaction*), yang masing-masing merupakan variabel dependen berskala ordinal. Dengan demikian, *subjective well-being* dipandang sebagai fungsi dari variabel *contract farming* dan variabel-variabel sosiodemografis (Rahman et al., 2022). Model dapat dirumuskan dalam Persamaan (1) berikut ini:

$$Y_i = \alpha_0 + \alpha_1 C_i + \beta_1 X_1 + \dots + \beta_7 X_7 + e_i, \text{ dengan } Y_i = \begin{cases} 1, & \text{if } Y_i \leq C_1 \\ 2, & \text{if } C_1 < Y_i \leq C_2 \\ \dots \\ z, & \text{if } C_{z-1} < Y_i \leq C_z \end{cases} \text{ dan } Y_i \in \{1, 2, \dots, z\}$$

Penjelasan:

Y_i : *Subjective well-being* (kebahagiaan dan kepuasan hidup), sebagai variabel dependen ordinal dengan batas-batas kategori yang tidak diketahui $C_1, C_2, \dots, C_{(z-1)}$;

X_i : Variabel-variabel independen yang memengaruhi *subjective well-being*, yaitu: *contract farming*, usia, pengalaman bertani, jumlah anggota keluarga, pendapatan rumah tangga, kepemilikan pinjaman atau kredit, pekerjaan sampingan, dan tingkat pendidikan.; α_0 : konstanta; α_1 dan β_1 (1-7): koefisien masing-masing variabel bebas; e_i : kesalahan acak (*random error*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1 menyajikan statistik deskriptif untuk variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Hasilnya menunjukkan bahwa secara rata-rata,

45,5% petani sayuran di Kabupaten Batu dan Kabupaten Pasuruan yang mengikuti *contract farming* menunjukkan antusiasme terhadap program tersebut. Hal ini mencerminkan tingginya minat petani sayuran di wilayah tersebut terhadap sistem kemitraan. Rata-rata skor indikator *subjective well-being* untuk kedua kabupaten adalah 3,49 untuk kebahagiaan dan 3,58 untuk kepuasan hidup, yang mengindikasikan bahwa petani di Jawa Timur secara umum merasa bahagia dan puas dengan kehidupannya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Jin et al. (2020) yang menunjukkan bahwa rata-rata skor *subjective well-being* petani adalah 3,70, yang juga mencerminkan tingkat kebahagiaan dan kepuasan yang tinggi.

Terkait dengan karakteristik sosiodemografis, rata-rata usia responden adalah 51,025 tahun, yang menunjukkan bahwa petani sayuran di Jawa Timur masih berada dalam usia produktif. Rata-rata lama pengalaman bertani adalah 20,4 tahun, yang menunjukkan bahwa mereka telah lama berkecimpung dalam bidang pertanian sayuran. Selain itu, rata-rata jumlah anggota keluarga dalam satu rumah tangga adalah sekitar tiga hingga empat orang, termasuk anak-anak di bawah usia 15 tahun. Rata-rata pendapatan rumah tangga per bulan adalah sekitar Rp3.875.906. Hanya 27% responden yang memiliki pinjaman atau kredit, menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan pinjaman atau akses terhadap kredit di kalangan petani sayuran di Jawa Timur relatif rendah.

Selanjutnya, sekitar 67% responden memiliki pekerjaan sampingan atau bekerja di luar sektor pertanian, yang menunjukkan bahwa mayoritas petani sayuran memiliki sumber pendapatan tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan hasil survei, petani yang memiliki pekerjaan sampingan cenderung memperoleh pendapatan lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak memilikinya. Tingkat pendidikan rata-rata petani sayuran di Jawa Timur adalah setara

dengan sekolah dasar. Beberapa petani telah menempuh pendidikan hingga tingkat perguruan tinggi, sementara sebagian kecil

lainnya tidak memiliki latar belakang pendidikan formal sama sekali.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	Definisi dan Pengukuran	Rata-rata	Standar Deviasi
<i>Contract farming</i>	1 = responden mengikuti <i>contract farming</i> ; 0 = responden tidak mengikuti <i>contract farming</i>	0,455	0,499
Kebahagiaan	Laporan diri tingkat kebahagiaan (1 = sangat tidak bahagia hingga 5 = sangat bahagia)	3,49	1,036
Kepuasan hidup	Laporan diri tingkat kepuasan hidup (1 = sangat tidak puas hingga 5 = sangat puas)	3,58	0,947
Usia	Usia responden (tahun)	51,02	11,80
Pengalaman bertani	Lama waktu bertani responden (tahun)	20,4	12,75
Jumlah anggota keluarga	Jumlah anggota keluarga (orang)	3,52	1,181
Pendapatan rumah tangga	Total pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)	3.875.906	4.633.466
Pinjaman atau kredit	1 = responden memiliki pinjaman/kredit; 0 = tidak memiliki pinjaman/kredit	0,27	0,445
Pekerjaan sampingan	1 = responden memiliki pekerjaan sampingan; 0 = tidak memiliki pekerjaan sampingan	0,67	0,471
Pendidikan	Lama pendidikan formal kepala rumah tangga (tahun)	7,365	2,512

Pengaruh *Contract farming* terhadap Subjective well-being

Pengaruh *Contract farming* terhadap Kebahagiaan

Dalam Tabel 2, variabel *contract farming* memiliki koefisien positif sebesar 0,471 dengan nilai p-value sebesar 0,006. Nilai ini signifikan pada tingkat kepercayaan 10%, yang berarti bahwa *contract farming* berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kebahagiaan petani sayuran. Koefisien positif menunjukkan bahwa petani yang mengikuti *contract farming* merasa lebih bahagia dibandingkan dengan petani yang tidak mengikuti program tersebut. Hal ini

disebabkan oleh berbagai manfaat yang diperoleh petani sayuran di Jawa Timur melalui *contract farming*, seperti peningkatan produktivitas, kenaikan pendapatan, dan akses yang lebih mudah terhadap input pertanian seperti pupuk. Oleh karena itu, manfaat dari partisipasi dalam program kemitraan dapat meningkatkan rasa bahagia petani. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Dedehouanou et al. (2013) yang menyatakan bahwa partisipasi dalam *contract farming* berdampak positif terhadap kebahagiaan petani karena meningkatkan pendapatan melalui peningkatan produksi.

Tabel 2. Pengaruh *Contract farming* terhadap *Subjective well-being* (Kebahagiaan)

Variabel	Koefisien	Standar Error	Nilai p
<i>Contract farming</i>	0,471	0,170	0,006***
Usia	-0,016	0,090	0,070*
Pengalaman bertani	0,021	0,080	0,010**
Jumlah anggota keluarga	-0,050	0,070	0,471
Pendapatan	-3,42	1,81	0,059*
Pinjaman atau kredit	0,381	0,186	0,041**
Pekerjaan sampingan	-0,059	0,168	0,724
Pendidikan	0,022	0,034	0,524
Log likelihood	-243,003		
Number of obs	200		
LR chi 2(8)	29,77		
Prob > chi2	0,0002		
Pseudo R2	0,058		

Keterangan: signifikan pada tingkat: *10%, **5%, ***1%

Berdasarkan variabel sosiodemografis, usia memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kebahagiaan petani sayuran. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa seiring bertambahnya usia, produktivitas individu cenderung menurun sehingga kinerja dalam aktivitas pertanian menjadi kurang optimal. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Anna et al. (2019) yang menunjukkan bahwa usia memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kebahagiaan, karena kebahagiaan cenderung menurun seiring bertambahnya usia. Sebaliknya, pengalaman bertani menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kebahagiaan petani. Semakin lama seorang petani berkecimpung dalam dunia pertanian, semakin banyak keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh untuk menghadapi berbagai tantangan di lapangan. Menurut Herminingsih (2014), semakin lama pengalaman kerja seseorang, semakin besar pula keberanian untuk mengambil risiko dan membuat keputusan dalam kegiatan pertanian.

Sementara itu, ukuran keluarga memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kebahagiaan petani sayuran. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah tanggungan dan pengeluaran rumah tangga seiring bertambahnya anggota keluarga, yang pada

akhirnya dapat menurunkan tingkat kebahagiaan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Qiu et al. (2021) yang menyebutkan bahwa peningkatan jumlah anggota keluarga, termasuk lansia dan anak-anak, dapat menurunkan *subjective well-being* karena meningkatnya kebutuhan konsumsi pangan. Pendapatan rumah tangga menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kebahagiaan. Hal ini mungkin terjadi karena peningkatan pendapatan juga diikuti oleh peningkatan gaya hidup dan ekspektasi, yang pada gilirannya dapat menurunkan kepuasan dan kebahagiaan. Temuan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Easterlin (1974) yang menyatakan bahwa peningkatan pendapatan tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan kebahagiaan.

Pinjaman atau kredit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebahagiaan petani. Kredit atau pinjaman dapat membantu petani dalam aktivitas pertanian atau memberikan akses terhadap modal, sehingga mereka mampu mengatasi kegagalan usaha atau krisis ekonomi. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Bhuiyan and Ivlevs (2019), yang menunjukkan bahwa aspek positif dari kredit atau pinjaman dapat meningkatkan rasa aman secara finansial dan kepuasan atas pencapaian hidup. Sementara itu, pekerjaan sampingan memiliki pengaruh

negatif dan tidak signifikan terhadap kebahagiaan petani sayuran. Hal ini sejalan dengan penelitian Molnar (1985) yang menyatakan bahwa pekerjaan non-pertanian tidak berkaitan secara langsung dengan *subjective well-being*. Hal ini dapat dijelaskan karena petani yang memiliki pekerjaan sampingan umumnya adalah petani yang sudah berusia lanjut atau tidak lagi produktif dalam kegiatan pertanian utama.

Pendidikan menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kebahagiaan. Pendidikan memengaruhi tingkat pengetahuan dan kesadaran petani terhadap praktik pertanian yang inovatif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Helliwell (2003), yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki tingkat *subjective well-being* yang lebih baik.

Pengaruh Contract farming terhadap Kepuasan Hidup

Berdasarkan Tabel 3, variabel *contract farming* menunjukkan koefisien positif sebesar 0,317 dengan *p-value* sebesar 0,057. Nilai ini signifikan pada

tingkat kepercayaan 10%, yang berarti bahwa *contract farming* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kepuasan hidup petani sayuran di Jawa Timur. Koefisien positif ini menunjukkan bahwa petani yang berpartisipasi dalam *contract farming* memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi dibandingkan petani yang tidak ikut serta. Hal ini disebabkan oleh berbagai manfaat yang ditawarkan oleh *contract farming*, seperti penyediaan input dan sarana produksi, pengembangan inovasi, serta kemudahan akses ke pasar. Petani sayuran juga memperoleh manfaat melalui sistem perdagangan yang difasilitasi oleh mitra atau perusahaan, termasuk jaminan pasar yang lebih pasti, harga jual yang lebih tinggi, dan pemanfaatan teknologi yang lebih canggih. Berbagai manfaat positif ini turut berkontribusi terhadap peningkatan *subjective well-being* jangka panjang, khususnya pada aspek kepuasan hidup. Temuan ini merupakan bukti empiris awal yang menunjukkan adanya hubungan antara *contract farming* dan kepuasan hidup, mengingat sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada indikator kebahagiaan (Dedehouanou et al., 2013).

Tabel 3. Pengaruh *Contract farming* terhadap *Subjective well-being* (Kepuasan Hidup)

Life satisfaction	Coef	Std Error	P Value
<i>Contract farming</i>	0,317	0,166	0,057*
Usia	-0,005	0,08	0,566
Pengalaman bertani	-0,008	0,008	0,293
Jumlah anggota keluarga	-0,051	0,609	0,455
Pendapatan	3,42	1,85	0,064*
Pinjaman atau kredit	0,403	0,184	0,029**
Pekerjaan sampingan	-0,152	0,166	0,360
Pendidikan	0,054	0,034	0,113
Log likelihood	-251,433		
Number of obs	200		
LR chi 2(8)	22,830		
Prob > chi2	0,004		
Pseudo R2	0,043		

Keterangan: Signifikan pada tingkat: *10%, **5%, ***1%

Usia memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kepuasan hidup petani. Hal ini disebabkan karena seiring bertambahnya usia, kemampuan petani untuk terlibat dalam kegiatan pertanian cenderung menurun dibandingkan dengan petani yang lebih muda, yang pada akhirnya berdampak pada produktivitas dan kepuasan hidup mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bonnefond and Mabrouk (2019), yang menyatakan bahwa usia dapat menurunkan kepuasan hidup seseorang. Pengalaman bertani juga memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kepuasan hidup petani. Hal ini mungkin disebabkan oleh kecenderungan petani yang lebih berpengalaman untuk tetap menggunakan praktik bertani tradisional, dibandingkan mengadopsi inovasi pertanian terbaru. Akibatnya, hal ini dapat memengaruhi hasil pertanian dan kepuasan hidup mereka. Namun, temuan ini bertentangan dengan hasil penelitian Agatha and Wulandari (2018) yang menyatakan bahwa pengalaman memiliki pengaruh positif terhadap praktik pertanian.

Jumlah anggota keluarga memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kepuasan hidup petani. Semakin banyak anggota keluarga, maka semakin besar pula beban pengeluaran untuk kebutuhan pangan, pendidikan, dan keuangan, yang dapat menurunkan tingkat kepuasan hidup petani secara keseluruhan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pichler (2006) yang menyatakan bahwa bertambahnya jumlah anggota keluarga dalam satu rumah tangga akan meningkatkan beban dan pengeluaran. Pendapatan rumah tangga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan hidup petani. Hal ini disebabkan oleh kemampuan pendapatan yang lebih tinggi untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Purwanti et al., 2023; Rahman et al., 2022) yang menunjukkan bahwa individu dengan pendapatan yang lebih

tinggi cenderung lebih bahagia dan lebih puas dengan kehidupannya.

Akses terhadap pinjaman atau kredit juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan hidup petani. Pinjaman atau kredit berperan sebagai sumber pembiayaan yang membantu petani dalam memenuhi kebutuhan hidup maupun kegiatan pertanian seperti pembelian sarana produksi. Temuan ini didukung oleh penelitian Bossuroy et al. (2022) yang menyatakan bahwa kredit dapat mengurangi kemiskinan dengan mengatasi kegagalan pasar dan mendorong pertumbuhan usaha, sehingga meningkatkan kesejahteraan petani. Memiliki pekerjaan sampingan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kepuasan hidup petani. Hal ini karena pekerjaan sampingan dapat menambah beban tanggung jawab di luar sektor pertanian, yang berpotensi menurunkan produktivitas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Molnar (1985) yang menyatakan bahwa pekerjaan non-pertanian tidak berhubungan dengan *subjective well-being*.

Tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kepuasan hidup petani. Pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan individu untuk memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih luas, sehingga mendorong inovasi dalam praktik pertanian mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nugroho et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *subjective well-being*, termasuk kebahagiaan dan kepuasan hidup.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji dampak *contract farming* terhadap *subjective well-being* petani di Jawa Timur. Hasil analisis menunjukkan bahwa *contract farming* yang dilakukan di Kabupaten Batu dan Pasuruan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kebahagiaan dan kepuasan hidup petani. Temuan ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Dedehouanou (2013), yang menunjukkan bahwa partisipasi dalam *contract farming* berpengaruh positif terhadap kebahagiaan petani melalui peningkatan pendapatan akibat perbaikan produksi. *contract farming* memberikan berbagai keuntungan bagi petani, seperti penyediaan input dan sarana produksi, pengembangan inovasi, serta akses pasar.

Variabel pengalaman bertani menunjukkan koefisien positif dengan nilai *p-value* sebesar 0,010. Nilai ini signifikan pada tingkat kepercayaan 5%, yang mengindikasikan bahwa pengalaman bertani berpengaruh signifikan dan positif terhadap kebahagiaan petani sayuran. Artinya, semakin lama petani memiliki pengalaman dalam bertani, maka semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan mereka. Hal ini disebabkan oleh kemampuan petani berpengalaman dalam menghadapi tantangan pertanian karena memiliki keterampilan dan pengetahuan yang lebih luas. Menurut Herminingsih (2014), seiring bertambahnya pengalaman kerja, petani menjadi lebih berani mengambil risiko dan membuat keputusan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan keuntungan.

Variabel pinjaman atau kredit juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kebahagiaan dan kepuasan hidup petani. Petani sayuran yang memiliki akses terhadap pinjaman atau kredit cenderung lebih bahagia dan merasa lebih puas dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki akses tersebut. Hal ini karena pinjaman dan kredit berfungsi sebagai sumber pembiayaan yang memungkinkan petani memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari maupun membeli input pertanian. Temuan ini selaras dengan penelitian Bossuroy et al. (2022) yang menyatakan bahwa pinjaman atau kredit dapat mengurangi kemiskinan melalui mitigasi kegagalan pasar dan mendorong pertumbuhan usaha, sehingga meningkatkan kesejahteraan petani. Selanjutnya, variabel pendapatan rumah tangga menunjukkan koefisien positif

dengan *p-value* sebesar 0,064. Nilai ini signifikan pada tingkat kepercayaan 10%, yang mengindikasikan bahwa pendapatan rumah tangga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan hidup petani. Petani dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung merasa lebih puas dibandingkan mereka yang berpendapatan rendah. Hal ini karena pendapatan yang lebih tinggi memungkinkan individu untuk memenuhi kebutuhan yang mereka inginkan. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Rahman et al. (2022) yang menunjukkan bahwa individu dengan pendapatan lebih tinggi cenderung lebih bahagia dan lebih puas dalam menjalani kehidupan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi dalam *contract farming* berpengaruh positif dan signifikan terhadap dua indikator subjective well-being, yaitu kebahagiaan dan kepuasan hidup. Selain itu, variabel usia, pengalaman bertani, pendapatan rumah tangga, serta akses terhadap pinjaman atau kredit juga memengaruhi subjective well-being secara signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa *contract farming* berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif petani, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Oleh karena itu, perlu upaya untuk memperluas partisipasi petani melalui penyediaan skema kemitraan yang lebih beragam, termasuk dukungan modal dan pelatihan teknis. Pemerintah dan pemangku kepentingan perlu mendorong kerja sama berbasis prinsip keadilan dan saling menguntungkan, serta meningkatkan kualitas kebijakan *contract farming*. Kegiatan sosialisasi dan promosi partisipasi juga perlu digalakkan agar petani memperoleh informasi yang memadai dan dapat meningkatkan produktivitas serta kesejahteraan mereka secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Agatha, M. K., & Wulandari, E. (2018). Analisis faktor-faktor yang

- mempengaruhi produksi kentang di kelompok tani mitra sawargi Desa Barusari Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4(3), 772-778.
- Anna, Z., Yusuf, A. A., Alisjahbana, A. S., & Ghina, A. A. (2019). Are fishermen happier? Evidence from a large-scale subjective well-being survey in a lower-middle-income country. *Marine Policy*, 106, 103559.
- Arouna, A., Michler, J. D., & Lokossou, J. C. (2021). Contract farming and rural transformation: Evidence from a field experiment in Benin. *Journal of development economics*, 151, 102626.
- Bellemare, M. F. (2012). As you sow, so shall you reap: The welfare impacts of contract farming. *World Development*, 40(7), 1418-1434.
- Bhuiyan, M. F., & Ivlevs, A. (2019). Micro-entrepreneurship and subjective well-being: Evidence from rural Bangladesh. *Journal of business venturing*, 34(4), 625-645.
- Bonnefond, C., & Mabrouk, F. (2019). Subjective well-being in China: Direct and indirect effects of rural-to-urban migrant status. *Review of Social Economy*, 77(4), 442-468.
- Bossuroy, T., Goldstein, M., Karimou, B., Karlan, D., Kazianga, H., Parienté, W., Premand, P., Thomas, C. C., Udry, C., & Vaillant, J. (2022). Tackling psychosocial and capital constraints to alleviate poverty. *Nature*, 605(7909), 291-297.
- Dedehouanou, S. F., Swinnen, J., & Maertens, M. (2013). Does contracting make farmers happy? Evidence from Senegal. *Review of Income and Wealth*, 59, S138-S160.
- Easterlin, R. A. (1974). Does economic growth improve the human lot? Some empirical evidence. In *Nations and households in economic growth* (pp. 89-125). Elsevier.
- Frey, B. S., & Stutzer, A. (2002). What can economists learn from happiness research? *Journal of Economic literature*, 40(2), 402-435.
- Helliwell, J. F. (2003). How's life? Combining individual and national variables to explain subjective well-being. *Economic modelling*, 20(2), 331-360.
- Herminingsih, H. (2014). Hubungan adaptasi petani terhadap perubahan iklim dengan produktivitas tembakau pada lahan sawah dan tegalan di kabupaten jember. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 7(2), 22636.
- Jin, H., Li, L., Qian, X., & Zeng, Y. (2020). Can rural e-commerce service centers improve farmers' subject well-being? A new practice of 'internet plus rural public services' from China. *International Food and Agribusiness Management Review*, 23(5), 681-696.
- Klar, S., & Leeper, T. J. (2019). Identities and intersectionality: a case for Purposive sampling in Survey-Experimental research. *Experimental methods in survey research: Techniques that combine random sampling with random assignment*, 419-433.
- Molnar, J. J. (1985). Determinants of subjective well-being among farm operators: Characteristics of the individual and the firm. *Rural Sociology*, 50(2), 141.
- Nugroho, T. W., Hanani, N., Toiba, H., & Sujarwo, S. (2022). Promoting subjective well-being among rural and urban residents in Indonesia: Does social capital matter? *Sustainability*, 14(4), 2375.
- Pichler, F. (2006). Subjective quality of life of young Europeans. Feeling happy but who knows why? *Social Indicators Research*, 75, 419-444.

- Purwanti, T. S., Syafrial, S., Huang, W.-C., Hartono, B., Rahman, M. S., & Putritamara, J. A. (2023). Understanding farmers' adaptation to climate change: A protection motivation theory application. *Cogent Social Sciences*, 9(2), 2282210.
- Purwanti, T. S., Syafrial, S., Huang, W.-C., & Saeri, M. (2022). What drives climate change adaptation practices in smallholder farmers? Evidence from potato farmers in Indonesia. *Atmosphere*, 13(1), 113.
- Qiu, T., He, Q., & Luo, B. (2021). Does land renting-out increase farmers' subjective well-being? Evidence from rural China. *Applied Economics*, 53(18), 2080-2092.
- Rahman, M. S., Andriatmoko, N. D., Saeri, M., Subagio, H., Malik, A., Triastono, J., Oelviani, R., Kilmanun, J. C., da Silva, H., & Pesireron, M. (2022). Climate disasters and subjective well-being among urban and rural residents in Indonesia. *Sustainability*, 14(6), 3383.
- Shinwell, J., & Defeyter, M. A. (2021). Food insecurity: a constant factor in the lives of low-income families in Scotland and England. *Frontiers in Public Health*, 9, 588254.
- Viswanathan, P., Thapa, G. B., Routray, J. K., & Ahmad, M. M. (2012). Agrarian transition and emerging challenges in Asian agriculture: A critical assessment. *Economic and political weekly*, 41-50.
- Yakubu, I. A., Zakaria, H., & Allotey, S. S. (2022). Contract farming and farmers well-being: The case of yam farmers in the Mion district of the Northern Region of Ghana. *Journal of Development and Agricultural Economics*, 14(1), 11-19.
- Yunus, S., Zainal, S., & Jalil, F. (2021). Modal Sosial, Kemiskinan dan Pem-bangunan. *Lhokseumawe: Sefa Bumi Persada*.
- Zhang, J., Zhou, F., Ge, X., Ran, X., Li, Y., Chen, S., Dai, X., Chen, D., & Jiang, B. (2018). Reliability and validity of an indicator system used to evaluate outpatient and inpatient satisfaction in Chinese hospitals. *Patient preference and adherence*, 2527-2536.